

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Intervensi Kesehatan Penyaringan Air Bersih Di Desa Tegallega Karawang

Management of Community Empowerment in the Clean Water Filtering Health Intervention Program in Tegallega Village, Karawang

Ana Melani^{1*}, Yenni Sari Wulandari², Ekalia Yusiana³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

*E-mail : ana.melani@faperta.unsika.ac.id

ABSTRACT

The Citarum River is one of the rivers in the heavily polluted category, considering that the Citarum River is the longest in West Java. Karawang Regency as one of the regencies crossed by the Citarum River will certainly not be separated from the activities of the people who use the river in their daily activities for consumption, economy, transportation, and agriculture. When it rains, the water will tend to be cloudy, so of course it is less clean and less suitable for use. In particular, the majority of people who use river water do not filter or purify the river water first, which is pulled with a water pump, as was done by the people of Tegallega Village. Community assistance is carried out to be more aware of the dangers of using polluted water. The methods used in responding to clean water problems are intervention and assistance. The WTP (Water Treatment Plant) was built using funding from the Indonesian Ministry of Health. This program aims to provide access to clean water for underprivileged people who live in underdeveloped villages. After the WTP was built and the pipeline was completed, 40 underprivileged households received clean water facilities and the number will continue to increase if the pipeline is completed.

Kata kunci: *Community Working Group, Empowerment, Health Intervention, Farmers*

ABSTRAK

Sungai citarum merupakan salah satu sungai dengan kategori tercemar berat, mengingat sungai citarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat. Kabupaten Karawang sebagai salah satu kabupaten yang dilintasi aliran sungai citarum tentu tidak akan terlepas dari aktivitas masyarakat yang memanfaatkan sungai dalam kegiatan sehari-harinya baik untuk kebutuhan konsumsi, ekonomi, transportasi dan pertanian. Saat hujan air pun akan cenderung keruh sehingga tentu kurang bersih dan semakin tidak layak digunakan. Terutama masyarakat yang memanfaatkan air sungai mayoritas tidak menyaring atau menjernihkan terlebih dahulu air sungai yang ditarik dengan waterpump seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegallega. Dilakukan penadimpingan masyarakat untuk lebih sadar terhadap bahaya menggunakan air yang tercemar. Metode yang digunakan dalam merespon masalah air bersih yakni intervensi dan pendampingan. WTP (Water Treatment Plant) dibangun dengan menggunakan pendanaan dari Kementerian Kesehatan RI. Tujuan dari program ini yakni memberikan akses air bersih bagi masyarakat kurang mampu yang tinggal di desa-desa tertinggal. Setelah WTP dibangun dan jalur pipa selesai tersambung terdapat 40 rumah tangga kurang mampu yang mendapatkan fasilitas air bersih dan jumlahnya akan terus bertambah jika penyambungan pipa selesai dilakukan.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Intervensi Kesehatan, Kelompok Kerja Masyarakat, Petani*



PENDAHULUAN

Air merupakan unsur terpenting dalam kehidupan, manusia dapat bertahan hidup tanpa makanan dalam beberapa minggu, tetapi tanpa air manusia hanya dapat bertahan 8 hari hingga 20 hari karena air membentuk 60 persen dari berat badan orang dewasa. Air dalam kehidupan ekonomi modern juga sangat penting bagi aktivitas pertanian, industri, pembangkit listrik, dan transportasi (Sanropie, Djasio, et al. 1984).

Kriteria air bersih diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 416/MENKES/IX/1990 tentang syarat-syarat kualitas air bersih, baik secara fisik, microbiologi, kimia, dan radioaktif. Penyediaan air bersih bagi kegiatan hidup masyarakat dijamin oleh negara yang tertera dalam Pasal 33 Ayat (3) UUD 1945 menyatakan “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (Kurniawati et al., 2020).

Sungai citarum merupakan salah satu sungai dengan kategori tercemar berat, mengingat sungai citarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat dengan panjang sungai mencapai 3.332,97 km, dan luas yang mencapai 8.779,20 km persegi. Menanggapi masalah pencemaran sungai ini Presiden Republik Indonesia membuat program khusus dalam menanggulangi masalah pencemaran tersebut.

Citarum harum merupakan program yang sudah diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Faktanya air sungai citarum dimanfaatkan sebagai salah satu penyedia sumber air minum untuk masyarakat di Jakarta, Bekasi, Karawang, Purwakarta, dan Bandung. Namun ironisnya sungai citarum sangat tercemar. Setelah mendapatkan penanganan oleh Satuan tugas citarum pada tahun 2019 indeks kualitas air Sungai Citarum sebesar 33,43 poin dengan status Cemar Sedang menjadi sebesar 55 poin dengan status Cemar Ringan pada tahun 2020.

Kabupaten Karawang sebagai salah satu kabupaten yang dilintasi aliran sungai citarum tentu tidak akan terlepas dari aktivitas masyarakat yang memanfaatkan sungai dalam kegiatan sehari-harinya baik untuk kebutuhan konsumsi, ekonomi, transportasi dan pertanian. Selain itu, Kabupaten Karawang juga dikenal sebagai kota industri, pencemaran sungai dari limbah industri menjadi masalah yang banyak terjadi sebagai konsekuensi atas keberadaan aktivitas industri di daerah setempat.

Masyarakat karawang khususnya pada Kecamatan Ciampel mayoritas berprofesi sebagai petani meskipun daerahnya ialah wilayah industry. Selain berprofesi sebagai petani terdapat banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik hususnya bagi perempuan. Kecamatan Ciampel dilintasi oleh sungai citarum mengakibatkan beberapa aktivitas mayarakat dalam bidang pertanian bergantung pada sumber air sungai yang tersedia, pemanfaatan air sungai bukan hanya dilakukan oleh petani untuk kebutuhan sawah namun air sungai jg dimanfaatkan warga untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci dan lainnya.

Sungai citarum yang cukup besar pada beberapa desa di Kecamatan Ciampel juga menjadi batas wilayah yang bersebrangan dengan Kabupaten Purwakarta. Akses untuk dapat menuju Kabupaten Purwakarta khususnya bagi Desa Tegallega harus memanfaatkan perahu dan jembatan penyebrangan. Jika debit air tinggi dan arus air kuat karena hujan masyarakat tidak dapat menyebrang untuk kembali ke desanya. Saat hujan air pun akan cenderung keruh sehingga tentu kurang bersih dan semakin tidak layak digunakan. Terutama masyarakat yang memanfaatkan air sungai mayoritas tidak menyaring atau menjernihkan terlebih dahulu air sungai yang ditarik dengan waterpump tersebut.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode yang digunakan dalam merespon masalah air bersih yakni intervensi dan pendampingan. Metode intervensi digunakan untuk membangun rasa kepemilikan warga terhadap fasilitas umum yang dimiliki. Metode pendampingan dilakukan untuk memastikan seluruh tahapan implementasi program dapat terlaksana dan terarah menuju kesepatakan tujuan KKM (Kelompok Kerja Masyarakat). Secara sistematis tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Sosialisasi oleh Kementerian Keseharan Republik Indonesia
 - b. Rapat persiapan pembentukan KKM
 - c. Pelantikan pengurus KKM

2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Melakukan penyuluhan tentang kesehatan dan air bersih
 - b. Melakukan pemetaan wilayah yang sulit air sekaligus menguji kualitas air.
 - c. Meninjau lokasi sekaligus intervensi program swadaya
 - d. Membangun fasilitas penyaringan
 - e. Mendistribusikan air bersih dan system pengelolaannya
 - f. Menambah pipa sambungan menuju rumah warga
3. Monitoring dan evaluasi
 - a. Meninjau alat dan operasional WTP (*Water Treatment Plant*)
 - b. Memperbaiki kerusakan alat
 - c. Dilakukan di masa akhir kegiatan agar tujuan kegiatan pengabdian benar-benar tercapai dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Tegallega Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang, Desa Tegallega merupakan salah desa yang menerima program intervensi Kesehatan dengan bantuan dana stimulus membangun fasilitas umum penyaringan air bersih.

Sasaran kegiatan dalam program intervensi kesehatan ini adalah masyarakat Desa Tegallega khususnya di dua dusun yakni dusun narogtog dan dusun talibaju yang secara aktif menggunakan air dari sungai citarum untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian dan transportasinya. Pada faktanya, masyarakat yang secara aktif menggunakan air dari sungai citarum disebabkan berbagai motif diantaranya tidak mendapatkan sumber air tanah meskipun telah melakukan pengeboran juga tidak mampu secara ekonomi untuk membuat sumur bor secara mandiri dan memilih untuk menyalur suplai air kepada tetangga yang memiliki torn penampungan dengan membayar kontribusi tertentu. Waktu pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan pendampingan selama januari 2020 hingga desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan penyuluhan secara daring perihal program penyaringan air bersih bagi beberapa daerah prioritas yang diusulkan dengan cakupan Nasional. Acara penyuluhan ini diikuti oleh beberapa kecamatan dan KKM yang menerima bantuan program intervensi. Pemaparan dalam penyuluhan menjelaskan berbagai skema dan model penyaringan air bersih yang dapat di adopsi oleh kelompok KKM penerima bantuan dengan mengikuti kriteria terapan teknologi tepat guna yang telah terstandar oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dalam tahapan penyuluhan, *stakeholders* yang terlibat yakni Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, KKM Desa Tegallega, Patriot Desa penempatan Desa Tegallega, serta beberapa desa dan Dinas Kesehatan pada kabupaten lain seperti di Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi dengan jumlah desa sebanyak 27 desa penerima *water treatment plant (WTP)*.

Water treatment plant (WTP) adalah alat dan metode pemurnian air secara sederhana untuk meningkatkan kualitas air menjadi air yang layak guna sebagai air bersih, metode yang akan digunakan menggunakan sistem filtrasi sederhana agar mempermudah masyarakat untuk mendapatkan air bersih. Metode penyaringan dilakukan agar kandungan zat besi dalam air dapat terurai dan kekeruhan air dapat diperbaiki sesuai syarat air bersih yang sudah ditetapkan. Pada akhirnya air tersebut bisa menjadi layak digunakan (Setyaning et al, 2021).

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional sebagai satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan, yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah. Perwujudannya melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) sebagai forum yang melibatkan antarpelaku pembangunan yaitu pemangku kepentingan yang disebut stakeholder, mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, sampai tingkat nasional (Susanto et al, 2019).

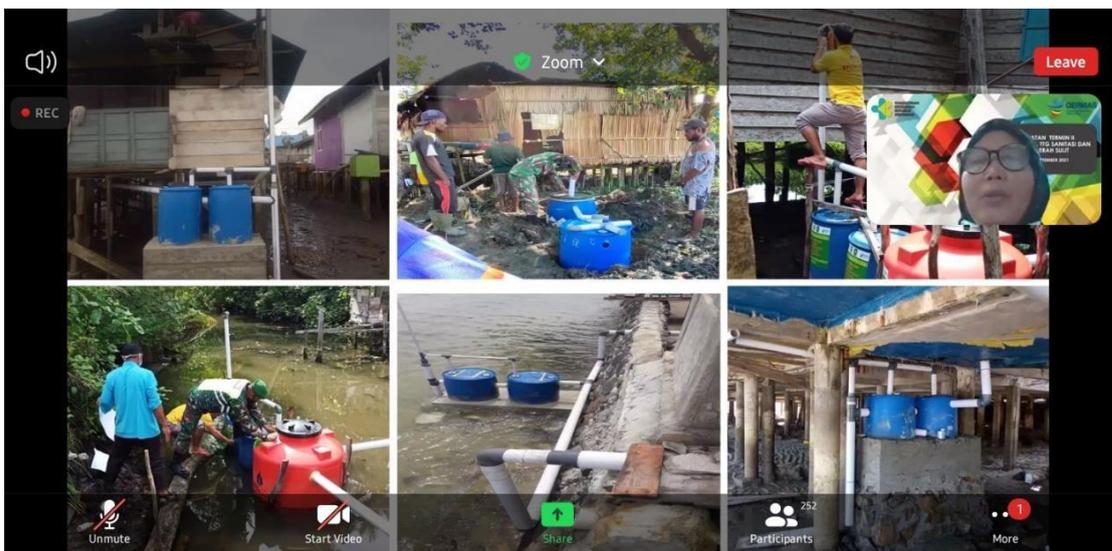
Stakeholders yakni pihak terkait yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam kegiatan atau program yang berjalan. *Stakeholders* yakni pihak terkait yang dibutuhkan dalam suatu proses pembentukan kepercayaan antar setiap pihak yang merupakan syarat untuk membangun kolaborasi yang solid (Berliandaldo et al., 2021).



Gambar 1. Stakeholders terlibat dalam Program Intervensi Kesehatan melalui WTP
(Olah data peneliti, 2020)

Stakeholder adalah individu, kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (positive atau negative) oleh suatu kegiatan program pembangunan (Berliandaldo et al., 2021).

Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang secara intensif dan komunikatif melakukan kordinasi Bersama fasilitator patriot desa untuk memberikan penyuluhan dan intervensi atas kesadaran akses air bersih. Sebelum dilakukan kolaborasi untuk melakukan penyuluhan. Petugas fasilitator lapangan terlebih dahulu melakukan pemetaan warga yang massif menggunakan air sungai secara langsung pada bak penampungan airnya. Setiap rumah tangga yang terdata pada data RT (Rukun Tetangga) dilakukan pendekatan personal dan ditinjau kondisi penampungan airnya. Sembari melakukan pemetaan pengguna air sungai tidak layak, fasilitator juga mendapatkan pembekalan yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan RI tentang implementasi program di berbagai wilayah Indonesia yang telah terlebih dahulu membangun *WTP* serta diskusi tanya jawab perihal ketentuan program bagi fasilitator baru.



Gambar 2. Sosialisasi Program Penyaringan air bersih oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ana, 2020)

Pembekalan mengenai program dan ketentuannya dilakukan secara daring melalui *zoom meeting* dengan dihadiri 150 peserta yang terdiri dari fasilitator lapangan dan Dinas Kesehatan yang mendapatkan bantuan penyaluran program intervensi. Pada pembekalan tersebut fasilitator diberikan edukasi melalui video, pertanyaan-pertanyaan seputar program dan strategi intervensi yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pembangunan WTP di Desa Tegallega Kecamatan Ciampel dilakukan oleh fasilitator bersinergi dengan KKM Desa Tegallega, perangkat Desa Tegallega, Sanitarian Puskesmas Ciampel dan masyarakat setempat. Pemilihan KKM dilakukan melalui rapat desa serta penentuan titik pembangunan dan jangkauan wilayah yang akan dialiri air hasil WTP juga dilakukan pemetaan untuk mengetahui jalur pipa dan Panjang pipa yang perlu disediakan.

Penentuan pembuatan sumur juga dilakukan setelah KKM terbentuk untuk dapat menjaga kestabilan debit air sehingga mengurangi resiko mesin submersible dapat cepat rusak. Biaya penggalian sumur serapan dan penanaman pipa jalur dilakukan beberapa hari hingga hari pengerjaan penggalian sumur dan penanaman pipa dilakukan.



Gambar 3. Peninjauan pembangunan penampungan air bersih atau *Water Treatment Plant* (Ana, 2020)

Sembari melakukan pemetaan lokasi, fasilitator juga melakukan kunjungan langsung kepada warga sekitar WTP yang akan menyalurkan pipa pada WTP. Strategi penyuluhan langsung dilakukan dengan asumsi strategi tersebut akan lebih efektif untuk dapat meyakinkan dan memastikan masyarakat sepaham terhadap program dan himbuan pemerintah desa setempat. Penyuluhan secara langsung juga akan lebih memberikan ruang interaksi menjadi lebih leluasa untuk memberikan pertanyaan dan respon

seputar urgensi program. Antusiasme masyarakat dalam penyuluhan secara berkelompok ternyata rendah karena hanya beberapa warga saja yang datang dalam kegiatan penyuluhan. Undangan penyuluhan yang diberikan beberapa hari sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan dilokasi WTP tidak mendapatkan perhatian masyarakat.

Penyuluh dan fasilitator lapangan memaparkan hasil pemetaan wilayah yang sulit air sekaligus menguji kualitas air. Pengambilan sampel air sungai dilakukan oleh sanitarian Puskesmas Ciampel dan kemudian sampel air dikirimkan ke laboratorium Karawang untuk dilakukan uji kualitas air.

Kelompok Kerja Masyarakat Desa Tegallega membangun WTP. Pembangunan WTP mengikuti *master plan* yang telah disepakati dalam rapat kerja bersama fasilitator dan pemerintah Desa Tegallega. Fasilitator meninjau lokasi sekaligus intervensi program swadaya namun dalam ril pengerjaannya, pembangunan WTP menggunakan tenaga harian dan masuk dalam anggaran tenaga kerja. Respon masyarakat pada program swadaya sangat minim.

Bentuk swadaya masyarakat diimplementasikan dalam bentuk keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam pembangunan prasarana dasar di lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan program hingga pada pemanfaatan hasilnya (Adrianto, 2006).

Membangun fasilitas penyaringan dilaksanakan selama 30hari hingga selesai pengujian bak penampungan dan pemasangan listrik WTP. Beberapa masyarakat juga telah membuat jalur pipa untuk dapat menjangkau aliran air dari WTP yang telah dibangun. Sebanyak sedikitnya 20 rumah telah mendapatkan akses air bersih dalam tahap pertama intervensi program Kesehatan melalui air bersih tersebut. Dalam mendistribusikan air, fasilitator melakukan beberapa kegiatan sosialisasi bersamaan dengan agenda-agenda lainnya yang telah ada didesa seperti dalam minggon desa dan posyandu rutin.

Mendistribusikan air bersih dan system pengelolaannya dilakukan oleh kelompok kerja masyarakat Desa Tegallega dengan menetapkan iuran bulanan untuk operasional WTP. Menambah pipa sambungan menuju rumah warga direncanakan untuk menjadi rancangan tindak lanjut program yang akan dilakukan selanjutnya untuk dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.



Gambar 4. Survey masyarakat penerima bantuan saluran air bersih (Ana, 2020)

Menggerakkan partisipasi masyarakat bukan hanya esensial untuk mendukung kegiatan pembangunan yang digerakkan pemerintah, tetapi juga agar masyarakat berperan lebih besar dalam kegiatan yang dilakukannya sendiri (Noor, 2011).



Gambar 5. Survey hasil pembangunan dan penyaluran WTP (Ana, 2020)

Dinas Kesehatan bersama fasilitator lapangan, pemerintah Desa Tegallega, dan Kelompok Kerjamasyarakat melakukan peninjauan terakhir hasil pengerjaan pembangunan WTP dan penyaluran WTP kepada masyarakat sekitar sekaligus jejak pendapat perihal program yang telah disuluhkan, masukan dan program kerja mendatang juga turut di informasikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih peduli dan lebih antusias untuk membantu program.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pertama dengan meninjau alat dan operasional WTP (*Water Treatment Plant*), apakah KKM telah melakukan penyaluran air bersih kepada warga dan melihat langsung bagaimana kualitas air yang telah tersalur pada kamar mandi warga. Evaluasi dan peninjauan dilakukan oleh fasilitator lapangan, pemerintah Desa Tegallega dan Pimpinan Kecamatan Ciampel. Program penyuluhan yang direncanakan, perlu dievaluasi apakah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana penyuluhan. Dalam hal ini, proses penyuluhan, aspek teknis, metode, materi dan petugas penyuluhan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan (Sajow et al., 2014).

Memperbaiki kerusakan alat menjadi salah satu poin penting yang diskemakan agar operasional WTP terus berjalan dan air bersih tetap dapat disalurkan kepada masyarakat. Evaluasi program dilakukan di masa akhir kegiatan agar tujuan kegiatan pengabdian benar-benar tercapai dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Tahapan persiapan dilakukan beberapa kegiatan yakni Sosialisasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta pembekala kepada fasilitator pendamping melalui *zoom meeting*, kegiatan selanjutnya yakni rapat persiapan pembentukan KKM yang dilakukan fasilitator dan pemerintah Desa Tegallega, setelah dibentuk kelompok kerja masyarakat yang akan menjalankan program kemudian dilakukan pelantikan pengurus KKM.

Pelaksanaan program dimulai dengan melakukan penyuluhan tentang kesehatan dan air bersih, fasilitator dibantu pemerintah desa dan KKM melakukan pemetaan wilayah yang sulit air, untuk menguji kualitas air dilakukan oleh sanitarian Puskesmas Ciampel. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang meninjau lokasi sekaligus intervensi program swadaya. KKM didampingi fasilitator dan pemerintah desa membangun fasilitas penyaringan, fasilitas yang telah dibangun dan dilakukan uji kebocoran telah

selesai mulai mendistribusikan air bersih dan memberikan sosialisasi tentang sistem pengelolaan WTP terkait iuran dan pemeliharaan bersama. Usulan warga untuk menambah pipa sambungan menuju rumah warga menjadi agenda lanjutan setelah peresmian dan pengoperasian WTP.

Evaluasi dilakukan dengan meninjau alat dan operasional WTP (*Water Treatment Plant*) oleh Fasilitator, Pemerintah Desa Tegallega dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. KKM melakukan laporan perihal perbaikan kerusakan alat setelah dioperasikan selama 3 bulan berjalan. Evaluasi dan monitoring dilakukan di masa akhir kegiatan, agar tujuan kegiatan pengabdian benar-benar tercapai dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, Patriot Desa Jawa Barat, Pemerintah Kecamatan Ciampel, Pemerintah Desa Tegallega, dan Kelompok Kerja Masyarakat Desa Tegallega serta Seluruh masyarakat Desa Tegallega yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, B. (2006). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu pada Swadaya Masyarakat di Kota Magelang*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Kurniawati, R. D., Kraar, M. H., Amalia, V. N., & Kusaeri, M. T. (2020). Peningkatan Akses Air Bersih Melalui Sosialisasi Dan Penyaringan Air Sederhana Desa Haurpugur. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.11784>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Sajow, N., Sondakh, B. F. J., Legrans, R. A. J., & Lainawa, J. (2014). Evaluasi program penyuluhan usaha peternakan sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *ZOOTEC*, 34(2), 27–38.
- Setyaning, Larashati B'tari, Eko Riyanto, M. I. (2021). Analisis Peningkatan Kualitas Air Sumur Gali Metode Filtrasi Sederhana Dengan Sabut Kelapa Sesuai Syarat Air Bersih. *Jurnal Surya Beton*, Volume 5,(Teknik Sipil), 21–30.
- Susanto, D., & Purnaningsih, N. (2019). *Komunikasi Stakeholder dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)*. 31(2), 367–378.